

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kecurangan atau *Fraud* dalam perekonomian adalah hal yang umum terjadi di masa sekarang. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2020) *Fraud* atau penipuan adalah hal yang diperbuat, disengaja untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri. Di era Industri 4.0, perkembangan dunia yang ada semakin lebih luas dan maju yang memungkinkan ada kesempatan untuk melakukan suatu penipuan atau *fraud*. Definisi “*Fraud* menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) adalah perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu dengan contoh memanipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain yang dilakukan dari orang-orang baik di dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang secara tidak langsung atau langsung dapat merugikan orang lain. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mendeteksi kecurangan tentu sudah direncanakan setiap perusahaan ataupun lembaga dimana saja supaya tidak akan memberi dampak negatif yang akan merugikan tiap entitas yang ada”.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2012) menjelaskan definisi dari *Fraud* atau kecurangan adalah setiap tindakan Akuntansi sebagai: (1). Kesalahan saji, muncul hal yang sifatnya curang saat pelaporan menghilangkan atau memanipulasi pemakaian pelaporan keuangan (2). Muncul pada perlakuan yang tidak wajar pada aktiva,

penyalahgunaan ataupun kaitannya pada pencurian aktiva entitas, berdampak pada pelaporan yang tidak disajikan pada prinsip akuntansi yang sifatnya umum (IAI, 2012).

ACFE atau *The Association of Certified Fraud Examiners* membagi *Fraud* atau kecurangan dalam tiga bagian yaitu *Misappropriation*, *Fraudulent Statements Reporting* dan *Corruption* (AFCE, 2016). “*Asset Misappropriation* atau penyalahgunaan aset yang merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian aset milik suatu entitas. Selain *Asset Misappropriation*, ada juga *Fraudulent Statements Reporting* dimana *Fraudulent Statements Reporting* atau kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah *Fraud* dalam laporan keuangan dan salah saji dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu”. *Fraudulent Statements Reporting* biasanya dilakukan oleh para pemimpin perusahaan yakni direktur, dewan komite dan lain-lain. Jenis-jenis dari salah satu kecurangan ini adalah pertumbuhan laba yang cepat dan signifikan, sedangkan profit tidak jelas didapatkan darimana. Ada juga *Corruption* atau Korupsi. Korupsi adalah sesuatu tindakan kecurangan yang biasa dilakukan oleh pejabat-pejabat. Korupsi kerap dikenal oleh masyarakat karena biasanya merugikan negara ataupun perusahaan yang ada. *Corruption* atau korupsi adalah kerja sama antara orang dalam dan orang luar. Contohnya yaitu korupsi, merupakan perbuatan yang sifatnya menimbulkan kerugian. Diketahui ketika akan melakukan audit laporan keuangan atau sebagainya.

Secara luas, masalah kecurangan atau *fraud* sering terjadi di bagian pemerintahan ataupun di dalam perusahaan. Korupsi merupakan kategori *fraud* yang

sering terjadi dan dinyatakan *fraud* yang paling buruk. “Berdasarkan survei *The Association of Fraud Examiners* (ACFE, 2016) Indonesia Chapter and White Collar Crime Research and Prevention Center (Pusat Penelitian dan Pencegahan Kejahatan Kerah Putih/P3K2P), korupsi terjadi sebesar 67% dari total kasus *fraud* di Indonesia dengan kerugian mencapai 10 milyar rupiah per tahun, diikuti oleh penyalahgunaan aset (31%) dan penyalahgunaan laporan keuangan (2%). Berdasarkan data Corruption Perception Index (CPI, 2016), pada tahun 2016 Indonesia menempatkan diri sebagai negara dengan level korupsi yang tinggi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Transparency International dalam data CPI tahun 2016, Indonesia menempati posisi 90 dari 176 negara di dunia dengan skor 37 dari skala 0-100 (0 berarti sangat korup dan 100 berarti sangat bersih)”.

Kecurangan atau *fraud* seperti korupsi pada jaman sekarang menjadi topik yang hangat dan memiliki daya tarik untuk diperbincangkan. Beralaskan informasi yang ada, jika Pemerintah Daerah dengan sektor keuangan daerah menjadi salah satu lembaga yang banyak melakukan suatu tindakan kecurangan pada khususnya yaitu kecurangan dalam bentuk korupsi. Salah satunya adalah “kasus Kejaksaan Negeri Mamuju dan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dituding telah melakukan pengendapan kasus pencucian uang. Untuk itu perkembangan suatu ilmu Akuntansi memasuki wilayah *investigative dan forensic* untuk mendeteksi dan mencegah suatu tindakan kecurangan yang ada”.

Dalam suatu aktivitas sehari-hari pada suatu perusahaan atau pemerintahan sudah tidak diragukan lagi dalam soal tindakan kecurangan. Bisa dikaitkan dengan

kesalahan yang dilakukan dalam kegiatan akuntansi dan lain lain. Karena biasanya kecurangan yang dilakukan baik sendiri atau berkelompok dengan disengaja untuk merugikan pihak yang terkait. *Fraud* atau kecurangan oleh orang yang tidak memiliki tanggung jawab semakin hari semakin meningkat karena kurang adanya faktor-faktor yang bisa mendeteksi dan mencegah hal tersebut. “Donald dan Schuessler (2003) mengatakan bahwa pemicu terjadi kasus kecurangan (*fraud*) dikarenakan tiga faktor, yaitu *pressure*, *rationalization*, dan *knowledge and opportunity*. Maka dari itu, harus ada cara untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan yang akan dilakukan. Penting untuk mengetahui cara dalam mencegah terjadinya *Fraud* yang ada supaya tidak merugikan pihak yang terkait”.

Menurut Albrecht (2009), merupakan yang bisa dilaksanakan sebuah organisasi, untuk pencegahan *fraud* dengan pengurangan kesempatan melihat apakah sudah mempunyai sistem kendali yang baik, artinya dengan memiliki sistem pengendalian yang baik yaitu setiap perusahaan atau pemerintah harus memiliki lingkungan dan aktivitas yang baik. Informasi dan komunikasi dalam artian sistem akuntansi juga sangat penting dalam suatu badan dimana harus terjalin dengan baik sehingga tidak ada saling beda pemahaman. Semua harus tercatat secara lengkap dan baik. Yang selanjutnya yaitu pengawasan karyawan atau badan yang ada. Setiap aktivitas yang dilakukan, perlu adanya pengawasan terhadap karyawan sehingga kita mengetahui apa yang dilakukan oleh karyawan atau sebagainya. Apakah yang dilaporkan itu sesuai dengan apa yang terjadi.

Cara untuk mencegah terjadi suatu *Fraud* yang efisien dan signifikan juga adalah dengan adanya akuntansi forensik dan Audit Investigasi. Sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Sastianaresky (2016) bahwa “Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *Fraud*. Dimana teknik-teknik yang dilakukan dalam audit investigasi dan Akuntansi forensik sudah menjelaskan secara spesifik untuk menemukan adanya kecurangan yang ada. Salah satu teknik yang dilakukan dalam Audit Investigasi yaitu teknik proaktif dimana auditor mendeteksi kemungkinan-kemungkinan risiko terjadinya *fraud*”.

Hopwood (2008) mendefinisikan “Akuntansi Forensik adalah aplikasi keterampilan investigasi dan analitik yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah keuangan melalui cara-cara yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pengadilan atau hukum. Dengan demikian investigasi dan analisis yang dilakukan harus sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pengadilan atau hukum yang memiliki yurisdiksi yang kuat, sedangkan Akuntan forensik adalah Akuntan yang menjalankan kegiatan evaluasi dan penyelidikan, dari hasil tersebut dapat digunakan di dalam pengadilan hukum. Meskipun demikian Akuntan forensik juga mempraktekkan keahlian khusus dalam bidang akuntansi, auditing, keuangan, metode-metode kuantitatif, bidang-bidang tertentu dalam hukum, penelitian, dan keterampilan investigatif dalam mengumpulkan bukti, menganalisis, dan mengevaluasi materi bukti dan menginterpretasi serta mengkomunikasikan hasil dari temuan tersebut”. Maka, dengan hal tersebut, memiliki kemanfaatan untuk mencegah

ataupun deteksi terjadinya *fraud* ataupun hal yang curang pada prakteknya. Perannya untuk mencegah ataupun deteksi pada kegiatan finansial pada pelaksanaan yang represif (Ramaswamy, 2007).

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) “Audit investigatif adalah sebuah kegiatan sistematis dan terukur untuk mengungkap kecurangan sejak diketahui atau diindikasinya sebuah peristiwa/kejadian/transaksi yang dapat memberikan cukup keyakinan serta dapat digunakan sebagai bukti yang memenuhi pemastian suatu kebenaran dalam menjelaskan kejadian yang telah diasumsikan sebelumnya dalam rangka mencapai keadilan”.

Definisi-definisi yang ada terkait dengan Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi adalah menyatakan bahwa sebenarnya mereka memiliki tugas yang sama dalam hal mencegah adanya tindakan kecurangan. Tetapi ada juga perbedaan terkait dengan 2 hal itu. Menurut Hasbi (2019) Akuntansi forensik adalah keahlian di bidang akuntansi dan hukum dalam menyelesaikan suatu kecurangan yang ada. Sedangkan Audit Investigasi adalah mengumpulkan bukti, menganalisis bukti, mengevaluasi bukti, menafsirkan dan mengkomunikasikan hasil temuan kemungkinan terjadinya (ada atau tidaknya) pelanggaran/perbuatan melawan hukum (Wiharti, 2020).

Komponen-komponen yang lain yang berhubungan dengan pencegahan *fraud* yaitu “Kecerdasan Spiritual. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain” (Zohar, 2007).

Doe (2001) menjelaskan “Kecerdasan Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan makna pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia”.

Dalam pencegahan *Fraud*, kecerdasan spiritual merupakan hal yang memoderasi audit investigasi. Kecerdasan Spiritual sangat penting bagi auditor. Sebagai contoh ketika dalam pekerjaan sehari-hari seorang auditor dalam mengaudit suatu laporan keuangan jika terjadi *Fraud*, beberapa auditor akan mengalami *stress* atau *down* jika terjadi masalah. Maka dari itu, diperlukan kecerdasan spiritual. Kecerdasan Spiritual membantu seorang auditor untuk memiliki pikiran yang positif dalam menjalani masalah yang ada. Seorang auditor dengan kecerdasan Spiritual, pasti akan dengan baik menghadapi masalah sedikit demi sedikit serta bantuan pada penyelesaian permasalahan saat mengungkap kecurangan yang ada.

Dalam melakukan penelitian berhubungan dengan kecerdasan spiritual, ada pengaruh signifikan dari hasil penelitian mengenai pengaruh akuntansi forensik dan audit investigasi terhadap *fraud* dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi. Pada penelitian sebelumnya yaitu oleh Hasbi (2019) Kecerdasan spiritual memoderasi akuntansi forensik dan audit investigasi terhadap tindakan *fraud* yang ada atau bisa dikatakan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap hubungan keduanya. Dimana dikatakan bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual

dapat memutuskan mana yang baik dan tidak baik sehingga dalam pelaksanaan investigasi auditor dapat menentukan kebenaran permasalahan melalui proses pengujian. Sedangkan dalam penelitian Sastiana (2019), Kecerdasan spiritual memoderasi hubungan keduanya. Dimana dikatakan bahwa kecerdasan spiritual bisa mengurangi stress yang bisa mempengaruhi tugas mereka. Maka dari itu diperlukan adanya penelitian yang lebih lanjut terkait dengan variabel yang kecerdasan spiritual yang ada.

Dengan perkembangan di era Industri 4.0, akuntan-akuntan harus memiliki kemampuan yang lebih terlebih khusus dibidang akuntansi yaitu pengetahuan tentang perbankan, laporan keuangan dan sebagainya. Tetapi bukan hanya itu saja, dalam menghadapi perkembangan di era Industri 4.0 dalam hal adanya kasus *fraud* atau tindakan-tindakan kecurangan di berbagai sektor. Mendeteksi kecurangan-kecurangan yang ada bukan hal yang muda untuk dilakukan. Maka dari itu seorang auditor harus memiliki keahlian yang lebih untuk mengetahui kecurangan yang ada.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik meneliti pengaruh akuntansi forensik dan audit investigasi terhadap pencegahan *fraud* dan juga berhubungan dengan kecerdasan spiritual. Penelitian ini menggunakan objek yaitu auditor-auditor yang ada di Kantor perwakilan BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) yang berlokasi di Jl. Diponegoro No.1/1 Mahakeret Timur, Kecamatan Wenang, Kota Manado, Sulawesi utara. Peneliti melakukan penelitian di BPKP karena berdasarkan judul skripsi yang diangkat sangat sesuai dan tepat dengan tugas-tugas yang dilaksanakan oleh para auditor di BPKP. Begitu juga masih sedikit yang meneliti hal

tersebut yaitu mengenai pencegahan dari suatu tindakan kecurangan yang ada. Banyak yang meneliti hanya dengan pendeteksian kecurangan tetapi terhadap pencegahan untuk bertindak suatu kecurangan yang ada itu sedikit. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating (Studi Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Sulawesi Utara)”

1.2 Batasan Masalah

Batasan Masalah merupakan upaya dalam membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas, dalam hal ini supaya penelitian ini lebih fokus terhadap batasan-batasan yang ada. Beberapa batasan masalah yaitu variabel-variabel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu “Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi sebagai variabel independen, Pencegahan *Fraud* sebagai variabel dependen dan Kecerdasan Spiritual sebagai variabel moderating”. Dimana Akuntansi Forensik diukur dengan tugas dan keahlian dan juga tanggung jawab serta dalam pencegahan *fraud*. Sedangkan Audit Investigasi diukur dengan tujuan dan teknik serta dalam pencegahan *fraud*. Pencegahan *fraud* diukur oleh pendekatan auditing dan juga penemuan dari *fraud*. Kecerdasan Spiritual diukur dengan kemampuan untuk bersikap fleksibel, menyikapi penderitaan, kecerdasan spiritual dalam menghadapi masalah, dan terakhir adalah rasa tidak enak dalam menyebabkan kerugian terhadap yang lain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Akuntansi Forensik berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*?
2. Apakah Audit Investigasi berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*?
3. Apakah Kecerdasan Spiritual memoderasi pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pencegahan *Fraud*?
4. Apakah Kecerdasan Spiritual memoderasi pengaruh Audit Investigasi terhadap Pencegahan *Fraud*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di jelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh akuntansi forensik terhadap Pendeteksian *Fraud*.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Audit Investigasi terhadap Pencegahan *Fraud*.
3. Mengetahui dan menganalisis Kecerdasan Spiritual sebagai pemoderasi pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pencegahan *Fraud*.
4. Mengetahui dan menganalisis Kecerdasan Spiritual sebagai pemoderasi pengaruh Audit Investigasi terhadap Pencegahan *Fraud*.

1.5 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dari pemaparan diatas, dengan harapan pemberian manfaat yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan penelitian yang dilakukan ini, bagi peneliti berikutnya dengan yang bisa dipergunakan sebagai acuan dan contoh untuk bisa melakukan penelitian yang dilaksanakan korelasinya dengan “pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel moderating pada Kantor Perwakilan BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan)”

1.5.2 Manfaat Empiris

Bagi pengambil keputusan di BPKP Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat terlebih khusus kepada kantor perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sulawesi Utara yaitu dengan bisa menggunakan informasi yang dihasilkan oleh penelitian ini untuk melakukan pengendalian terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian ini dapat membantu dalam seleksi auditor baru, dengan memasukkan unsur spiritual dalam proses seleksi atau membantu mengurangi *fraud* bagi auditor lama, dengan membuat kegiatan rutin yang berkaitan dengan kegiatan spiritual.

Bagi Auditor di BPKP, penelitian ini juga dapat membantu memberikan informasi bahwa pencegahan suatu kecurangan karena adanya akuntansi forensik dan audit investigasi yang ialah formulasi perkembangan dan juga pencegahan, pendeteksian ataupun ajakan dengan menerapkan prosedur aduit, memiliki sifat litigasi, menemukan pembuktian pada pengadilan untuk suatu keputusan yang ada.

Untuk Auditor lainnya, diharapkan dapat dapat menambah wawasan dalam penelitian ini bahwa dengan adanya Akuntansi forensik dan audit investigasi bisa mencegah dalam suatu tindakan kecurangan. Ditambahkan dengan kecerdasan spiritual. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menyelesaikan kasus-kasus yang ada dengan bersikap baik bukan *stress* atau dengan dibawa tekanan yang ada.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini disusun secara baik dan teratur dalam bab per bab dengan maksud untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai penelitian yang ada dan terdapat sistematis untuk memudahkan pembaca dalam hal memahami penelitian ini.

Pada penelitian ini, sistematika yang dipergunakan yaitu:

BAB I PENDAHULUAN.

Dimana dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang mendasari adanya masalah yang ada dan memuat hal-hal pokok dalam permasalahan yang diambil, hal-hal yang menjadi batasan masalah dalam suatu penelitian, perumusan masalah yang menjadi dasar dari dilakukan penelitian ini, tujuan dari adanya penelitian ini, manfaat penelitian yang diharapkan dan terakhir yaitu sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.

Bab ini merupakan bab yang mendesripsikan dan menjelaskan lebih mengenai teori-teori variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu akuntansi forensik, audit investigasi, pencegahan *fraud*, kecerdasan spiritual.

Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis dan juga terdapat penelitian-penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN.

Dimana di dalam bab ini menjelaskan dan membahas mengenai jenis penelitian yang ada, populasi, sampel, sumber data, defisini operasional dan pengukuran variabel serta metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dimana di dalam bab ini menjelaskan mengenai pengaruh dari variabel variabel yang ada di dalam penelitian dan juga menjelaskan mengenai hasil analisis data tetapi juga dengan pembahasan yang ada

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan yang ada terkait dengan semua penelitin yang sudah diteliti. Tetapi bukan hanya itu juga di dalam bab ini berisi implikasi dari penelitian dan juga rekomendasi untuk penelitian sebelumnya.